

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Belajar-mengajar merupakan dua aktivitas yang tidak terpisahkan di dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru adalah sebagai pengajar. Pengertian mengajar menurut Sardiman (1986 : 47) adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Sanjaya (2008 : 96) mengatakan pengertian mengajar secara deskriptif adalah proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Akibat dari pengertian ini, maka kemudian timbul adanya kecenderungan yang menyatakan bahwa siswa adalah sebagai individu pasif. Siswa sebagai individu pasif artinya siswa dianggap sebagai kertas kosong yang belum memahami apa-apa. Dalam kegiatan belajar-mengajar seperti ini, maka terlihat peran guru yang dominan di dalam kelas. Metode penyampaian pengajaran yang dilakukan adalah dengan cara metode ceramah. Kegiatan belajar-mengajar seperti ini disebut dengan *teacher's centered*, di mana peran guru sangat dominan di kelas. Aktivitas siswa lebih banyak seperti mencatat dan mendengarkan. Santrock (2007 : 482) menyatakan bahwa *teacher's centered* lebih tepat digunakan untuk mengajarkan keahlian dasar yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur secara jelas seperti pelajaran membaca atau bahasa.

Kegiatan belajar-mengajar yang berfokus kepada *teacher's centered* mulai mendapatkan kritikan, khususnya dari para pendukung instruksi dan pembelajaran *learner-centered*. (Santrock, 2007). Dijelaskan lebih lanjut oleh Santrock (2007 : 482) demikian : "Instruksi model *teacher's centered* seringkali menghasilkan

pembelajaran yang kaku, pasif serta tidak memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman”. Berawal dari kritik seperti ini, maka kemudian timbul model pembelajaran *student's centered*. Fokus pengajaran di dalam *student's centered* ini tidak lagi guru melainkan siswa. Dalam hal ini, siswa ditempatkan sebagai subyek belajar dan tidak sebagai obyek belajar. Brooks & Brooks di dalam buku yang berjudul *The constructivist teacher* ( 1993 : 9) menyatakan bahwa :

“Schools and teachers within them can do both : they can be student-centered and succesfully prepare students for their adult years by understanding and honoring the dynamics of learning by recognizing that for students, schooling must be a time of curiosity, exploration and inquiry and memorizing information must be subordinated to learning how to find information to solve a real problems”.

Oleh karena itu, sekolah sudah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat melakukan eksplorasi dan melalui sekolah dapat menemukan berbagai pengetahuan. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang benar, melainkan sebagai seorang fasilitator.

Sanjaya ( 2008 : 100) menyebutkan tiga hal mengapa pandangan yang menganggap bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan informasi untuk saat ini dianggap kurang tepat. Ketiga hal tersebut adalah :

1. Siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi siswa adalah organisme yang sedang berkembang.
2. Belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi saja tetapi bagaimana dapat menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir.
3. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek tetapi sebagai subyek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Paradigma seperti ini yang seharusnya dipahami oleh setiap guru. Sayangnya, guru masih beranggapan bahwa siswa dianggap sebagai individu pasif di mana semua informasi diberikan oleh guru. Akibatnya adalah guru cenderung untuk tidak melihat potensi yang dimiliki setiap siswa. Selain itu, dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat maka diperlukan individu yang terampil dan tidak hanya sekedar menghafal informasi saja.

Salah satu bentuk pendekatan yang menerapkan instruksi model *student's centered* adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dipelopori oleh *Lev Vygotsky* (1896 – 1934), seorang pendidik berkebangsaan Rusia serta *Jean Jacques Piaget* (1896 – 1980) seorang filsuf dan pendidik berkebangsaan Switzerland. Kedua tokoh ini memberikan suatu pandangan baru dalam dunia pendidikan. Menurut pandangan konstruktivisme, siswa harus dapat membangun sendiri pengetahuannya. (Trianto, 2007: 13). Proses membangun pengetahuan ini dilakukan oleh setiap individu. Salah satu cara siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya adalah melalui pengalaman. Peran guru di sini adalah menjadi seorang fasilitator, artinya guru dapat memberikan bimbingan yang dapat membawa siswa tersebut ke dalam pengertian yang lebih tinggi dari pengertian sebelumnya. (Nur, 2002 : 8).

Pandangan konstruktivisme tidak setuju dengan konsep *tabula rasa* yang menyatakan bahwa siswa seperti selembar kertas kosong di mana nantinya merupakan tugas guru untuk mengisi atau memberikan informasi kepada siswa. Menurut pandangan konstruktivisme, setiap siswa memiliki pengetahuannya masing-masing (*prior knowledge*). Oleh karena itu, tugas guru di sini bukan lagi memberikan informasi atau pengetahuan semata, tetapi lebih kepada memfasilitasi

perbedaan yang dimiliki setiap siswa di kelas. Belajar menurut konstruktivisme merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya berkembang. (Sardiman, 2007: 37). Di samping itu, pada pendekatan konstruktivisme fokus pengajaran di kelas adalah siswa (*student's centered*) dan bukan lagi guru (*teacher's centered*).

Pendekatan konstruktivisme merupakan satu pendekatan di mana pendekatan ini lebih mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga diajak untuk dapat menghargai siswa sebagai seorang individu yang utuh. Namun disayangkan, sepanjang pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa pendekatan konstruktivisme ini belum dipahami dan dipraktikkan oleh guru. Banyak guru yang berasumsi bahwa siswa seperti selembar kertas kosong yang perlu untuk diisi dan diberikan pengetahuan oleh guru. Hal ini yang terjadi di Sekolah Dasar Kristen XYZ Bantar Soka, Purwokerto.

Sekolah Dasar kristen XYZ merupakan salah satu sekolah yang belum menerapkan pendekatan konstruktivisme. Guru-guru di SD Kristen XYZ masih menggunakan metode pengajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah, sehingga proses pembelajaran dirasa kurang menarik bagi siswa dan hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu, maka peneliti bekerjasama dengan guru kelas V bertujuan ingin memperkenalkan dan mempraktekkan pendekatan konstruktivisme dalam proses kegiatan belajar-mengajar bagi siswa kelas V. Diharapkan dengan adanya pendekatan konstruktivisme ini, akan membawa dampak yang positif baik bagi siswa maupun juga bagi guru.

## 1.2 Sekilas mengenai SDK XYZ Bantar Soka, Purwokerto

Perkenalan peneliti dengan Sekolah Dasar Kristen XYZ terjadi pada saat peneliti dan teman-teman mengadakan acara pada bulan Juli tahun 2008. Kegiatan yang diadakan adalah Sekolah Injil Liburan (SIL) selama tiga hari.

Ada dua hal yang ingin dicapai melalui kegiatan SIL, yaitu :

- a. Memberikan pengajaran karakter Kristiani (taat, jujur dan tahu berterimakasih) untuk siswa kelas I – VI.
- b. SIL sebagai sarana untuk menarik minat siswa-siswa baru di dalam memasuki tahun ajaran baru 2008.

Kegiatan SIL ini dapat berlangsung dengan baik. Hasilnya adalah ada tiga siswa baru yang masuk di SD XYZ. Memang, jumlah siswa yang mendaftar untuk tahun ajaran itu tidak banyak. Tetapi, kegiatan ini telah memberikan manfaat yang berarti dan sukacita bagi siswa SD XYZ di dalam mengisi waktu liburan sekolah.

Sekolah Dasar Kristen XYZ berdiri pada tahun 1968 di bawah naungan YP3K (Yayasan Penyelenggara Pendidikan Perguruan Kristen). Lokasi sekolah ini memang kurang mendukung jika dibandingkan dengan letak Sekolah Dasar Kristen lain yang berada di dalam kota. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi Sekolah Dasar Kristen XYZ seperti sekarang ini. Dua faktor lain adalah karena kurangnya kegiatan ke luar seperti mengikuti perlombaan dan faktor guru yang sering mutasi sehingga mempengaruhi kualitas pengajaran yang semakin menurun.

Pada tahun 2000, Yayasan Penyelenggara Pendidikan Perguruan Kristen memutuskan supaya sekolah dapat mandiri termasuk masalah keuangan dikelola

oleh masing-masing sekolah. Namun sayangnya, SDK XYZ masih belum dapat mandiri karena tidak memiliki pemasukan, mengingat jumlah siswa yang masuk ke SDK XYZ semakin menurun. SDK XYZ hampir mau ditutup karena jumlah siswa yang semakin menurun. Seperti dituturkan oleh ibu S, jumlah siswa pada tahun 2003 dari jumlah 70 siswa menurun menjadi 45 siswa pada tahun 2005. Namun, melihat guru maupun siswa yang tetap bersemangat baik di dalam mengajar maupun belajar, maka diputuskan SDK XYZ tetap dijalankan sampai saat ini.

Saat ini jumlah total siswa yang bersekolah di SDK XYZ ada 78 siswa. Mayoritas orang tua siswa SD XYZ berasal dari golongan ekonomi lemah. Sekolah ini juga menampung anak-anak dari panti asuhan S. Ada 16 siswa yang bersekolah di SD XYZ. Biaya pembayaran siswa TK dari panti asuhan S berasal dari para donatur, sedangkan biaya pembayaran untuk siswa SD dimasukkan ke dalam dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Jumlah guru yang dimiliki oleh SD XYZ ada delapan orang. Empat orang guru diantaranya merupakan guru senior di SDK XYZ. Ke-empat guru tersebut telah mengajar selama lebih dari 20 tahun. Pendidikan terakhir keempat guru senior ini adalah sekolah pendidikan guru seperti SPG, KPG (kursus pendidikan guru) dan PGSD (Pendidikan guru sekolah dasar), dua orang guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana, satu orang guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana muda, dan satu orang guru yang berlatar belakang pendidikan agama kristen (PAK).

Proses kegiatan belajar-mengajar di SDK XYZ khususnya di kelas V masih menerapkan pendekatan konvensional, dengan guru masih merupakan

fokus pengajaran. Guru masih mementingkan terselesaikannya materi pembelajaran dibandingkan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa kurang terasah karena guru terlalu mementingkan materi pelajaran. Kemudian, cara penyampaian materi pengajaran lebih banyak kepada ceramah. Artinya, pemberian informasi oleh guru kepada siswa. Untuk evaluasi, biasanya guru melakukan kegiatan tanya jawab di akhir sesi kegiatan belajar-mengajar. Pada saat penyampaian materi, guru tidak pernah menggunakan alat bantu, seperti penggunaan gambar, foto ataupun media lain. Hal ini salah satunya disebabkan oleh terbatasnya faktor biaya. Jika sekolah harus mengeluarkan biaya tambahan lain, maka hal ini dirasa memberatkan sekolah.

Suatu kegiatan pembelajaran yang baik seharusnya dapat didukung oleh ketersediaan fasilitas atau alat-alat penunjang yang cukup baik untuk membantu meningkatkan pembelajaran siswa di kelas. Tetapi sayangnya, tidak demikian keadaannya di kelas V. Kondisinya dapat dijabarkan demikian : satu buah lemari buku yang sudah usang, meja kursi yang kondisinya sudah agak usang, satu buah kalender dinding, jadwal piket siswa, satu buah penggaris panjang serta satu buah globe kecil dan satu buah daftar absen siswa di kelas.

Secara umum, SDK XYZ memiliki lima ruang kelas dan satu ruang guru. Mengingat ruang kelas yang tersedia hanya lima kelas, maka ruang kelas I dengan ruang kelas II digunakan secara bergantian. Siswa kelas I masuk pukul 07.00-10.00, sedangkan siswa kelas II masuk pukul 10.00-12.20. Satu-satunya fasilitas yang terdapat di SDK XYZ adalah ruang perpustakaan. Sebagian besar koleksi buku perpustakaan merupakan buku lama atau majalah cerita anak seperti majalah B ataupun merupakan sumbangan buku dari para donatur.

Hal penunjang lain adalah kelengkapan buku teks bagi siswa dan juga buku referensi untuk guru. Setiap siswa sudah memiliki buku wajib sendiri ditambah dengan satu buku lagi yang merupakan lembar kerja siswa F. Sebagian besar, buku teks siswa merupakan terbitan dari penerbit M. Sedangkan untuk buku referensi bagi guru, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada semua guru untuk memilih sendiri asalkan tetap mengikuti rambu-rambu dari sekolah. Selama ini, buku yang banyak digunakan sebagai referensi adalah terbitan dari E atau Y karena dinilai oleh guru kelas V cukup baik karena memiliki banyak lembar latihan untuk siswa. Ada buku tertentu yang belum memiliki buku referensi sendiri, seperti pelajaran agama. Jadi, yang selama ini yang digunakan adalah buku J yang merupakan lembar kerja siswa dan alkitab.

### **1.3 Perumusan masalah**

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian kali ini adalah proses perubahan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas V dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Lebih rinci lagi, maka masalah ini dapat dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi guru setelah dilakukan pendekatan konstruktivisme ?
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah setelah dilakukan pendekatan konstruktivisme ?
3. Bagaimana persepsi siswa mengenai penggunaan peta konsep, permainan tanya jawab serta diskusi kelompok ?

4. Bagaimana proses belajar siswa dengan menggunakan tiga model pembelajaran yaitu peta konsep, permainan tanya jawab serta diskusi kelompok di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ?
5. Bagaimana hasil belajar siswa di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilihat dari motivasi siswa serta dari segi kognitif, afektif dan keterampilan sosial setelah seluruh proses pendekatan konstruktivisme selesai dilaksanakan ?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi guru setelah dilakukan pendekatan konstruktivisme.
2. Mendeskripsikan persepsi kepala sekolah setelah dilakukan pendekatan konstruktivisme.
3. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan peta konsep, permainan tanya jawab dan diskusi kelompok.
4. Menganalisa proses belajar siswa dengan menggunakan empat model pembelajaran yaitu peta konsep, permainan tanya jawab, diskusi kelompok serta presentasi di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Menjelaskan hasil belajar siswa yang dilihat dari segi kognitif, afektif dan keterampilan sosial serta dari segi motivasi siswa di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah seluruh proses pendekatan konstruktivisme dilaksanakan.

### **1.5 Batasan penelitian**

Untuk penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan hanya sampai kepada kedua variabel yang tercantum di dalam penulisan ini, yaitu motivasi belajar siswa dan dari segi kognitif, afektif dan keterampilan sosial.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Peneliti berharap supaya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis, peneliti berharap supaya penerapan teori konstruktivisme ini dapat juga diterapkan di dalam bidang mata pelajaran lain selain dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Sebagai bahan masukan bagi rekan guru di SD XYZ untuk dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah ini melalui pendekatan konstruktivisme.
3. Sebagai salah satu bentuk variasi pendekatan baru bagi guru di SDK XYZ di dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat memberikan manfaat positif di dalam kegiatan belajar-mengajar.